

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (2019) melansir, Republik Rakyat Cina (RRC) sebagai negara pengimpor terbesar bagi Indonesia dengan menyumbang 29,08% di kuartal pertama dan kedua perdagangan tahun 2019. Dominasi produk RRC di pasar Indonesia tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Jika ditarik mundur ke belakang, hubungan perdagangan antarbangsa yang melibatkan pertukaran barang dan perpindahan orang yang dilakukan oleh China dan Indonesia sudah berlangsung sejak lama. Proses pertukaran barang dan kebudayaan antara Tiongkok dan Nusantara salah satunya didukung oleh keberadaan Jalur Sutra, sebuah jalur perdagangan lintas wilayah yang menghubungkan Tiongkok dengan Asia Barat, Timur, Selatan, dan Tengah serta Eropa Mediterania (ICOMOS, 2014). Dalam operasionalnya, jalur sutra yang menjadi jalur utama dalam perdagangan yang tidak hanya memberikan dampak pertukaran barang namun juga pertukaran pengaruh kebudayaan. Jalur ini melayani banyak pedagang Tionghoa salah satunya adalah pelayaran Laksamana Cheng Ho.

Laksamana Cheng Ho (Zheng He) adalah seorang kasim di masa dinasti Ming (1368 M-1644 M) yang mendapatkan tugas utama untuk memperluas cakupan kerjasama perdagangan Dinasti Ming salah satunya dengan kerajaan kerajaan di Nusantara (Asmanidar, 2015). Dalam misinya, Cheng Ho menggunakan media laut sebagai media perpindahan barang dan orang dari Tiongkok ke tempat lain. Adapun

pelayaran Cheng Ho terjadi di tahun 1405 hingga 1433 yang dapat diuraikan sebagai berikut;

Tabel 1 Destinasi Pelayaran Cheng Ho

Tahun Perjalanan	Destinasi Pelayaran
1405-1407	Champa (Vietnam), Majapahit (Java, Indonesia), Sriwijaya (Sumatra, Indonesia); Malacca (Malaysia), Aceh (Sumatra, Indonesia), Sri Lanka (Kochi, Kerala, India), Calicut (Kozhikode, Kerala, India).
1407-1409	Champa, Siam (Thailand), Majapahit, Sriwijaya, Malaca, Aceh, Sri Lanka, Cochin, Calicut.
1409-1411	Champa, Malaca (Klantan, Pahang, Johor,), Majapahit, Sriwijaya, Aceh, Sri Lanka, Cochin, Calicut.
1413-1415	Champa, Kelantan, Pahang, Johor, Majapahit, Sriwijaya, Malacca, Aceh, Sri Lanka, Maldives, Cochin, Calicut, Hormuz (Iran).
1417-1419	Champa, Pahang, Johor, Majapahit, Sriwijaya, Malacca, Aceh, Sri Lanka, Cochin, Calicut, Hormuz, Muscat (Oman), Aden (Yemen), Mogadishu (Somalia), Malindi (Kenya).
1421-1422	Champa, Siam, Kelantan, Pahang, Johor, Majapahit, Sriwijaya, Malacca, Aceh, Bengal, Sri Lanka, Cochin, Calicut, Muscat, Aden, Mogadishu, Malindi.
1431-1433	Champa, Majapahit, Sriwijaya, Malacca, Aceh, Sri Lanka, Maldives, Cochin, Calicut, Mecca (Saudi Arabia), Muscat, Aden, Mogadishu, Malindi.

Sumber: UNWTO, 2019

Dari data penguraian agenda perjalanan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam 7 pelayaran laksamana Cheng Ho, Kerajaan Majapahit menjadi tujuan tetap di setiap agenda pelayarannya. Anthony Reid dalam (Anwari, 2015) menyebutkan, sebagai salah satu kerajaan dengan cakupan wilayah terluas di Indonesia, Kerajaan

Majapahit menjalin kerjasama perdagangan dengan Tiongkok dengan komoditas utama berupa rempah rempah Maluku yang diperdagangkan dengan keramik, kain sutra dan benda benda logam tertentu di kota kota maritim utama kerajaan (Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Surabaya). Keberadaan kota kota ini membawa peran penting dalam perdagangan barang lintas bangsa melalui laut dan sebagai tempat berlabuh para pedagang Tionghoa untuk misi berdagang komoditas masing masing.

Terkait dengan beberapa kajian warisan budaya yang menyajikan agenda perjalanan beserta kejadian sejarah terkait pelayaran Laksamana Cheng Ho ke kerajaan Majapahit, terdapat pengaruh dan peninggalan sejarah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat tidak hanya kota kota maritim Majapahit, tetapi juga di beberapa kota lain. Beberapa pengaruh tersebut dapat dijumpai dalam berbagai peninggalan sejarah kebendaan (*tangible*) seperti bangunan dan warisan tak benda (*intangible*) seperti kepercayaan masyarakat. Berdasarkan kajian terdahulu yang dijelaskan di paragraf sebelumnya, Di masa sekarang, peninggalan-peninggalan tersebut menjadi sebuah aset kesejarahan daerah yang tidak sedikit juga menjadi daya tarik pariwisata budaya. Di Vihara Dewi Welas Asih Cirebon, terdapat jangkar kapal yang diyakini merupakan warisan kebudayaan terkait dengan kunjungan Cheng Ho ke Cirebon. (Erwantor, 2012) menyebutkan, Laksamana Cheng Ho pernah berlabuh di Cirebon dengan tujuan mengisi ulang persediaan pelayaran yang mulai habis dan menjalin kerjasama dengan Kerajaan Singapura Cirebon. Di kota Semarang, (Wisanto, 2019) menyebutkan rombongan pelayaran Cheng Ho secara tidak sengaja harus bersandar di Semarang akibat nahkoda yang sakit, Nahkoda tersebut dapat disembuhkan dengan air yang berasal dari sumur keramat di kawasan

Klenteng Sam Poo Kong. Sedangkan, di Surabaya sebagai salah satu kota maritim Majapahit, terdapat vihara Sam Poo Tai Djien yang menyimpan kayu lambung kapal yang diyakini merupakan peninggalan jalur pelayaran Cheng Ho. Keberadaan warisan kebudayaan ini, merupakan sebuah aset daerah yang memiliki kesamaan yakni kesamaan pengaruh keberadaan jalur perdagangan Cheng Ho yang baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi sebuah aset warisan kebudayaan daerah yang menarik kedatangan wisatawan untuk berkunjung. Jika dihubungkan dengan sektor pariwisata, sebaran warisan Cheng Ho di kota-kota di Pantai Utara Jawa memiliki potensi yang mungkin dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang bertema narasi pelayaran Cheng Ho. Jika dikembangkan dengan model yang sesuai, potensi jalur pelayaran Cheng Ho sebagai sebuah produk wisata dapat mempromosikan nilai-nilai interaksi kebudayaan antar bangsa di masa lampau yang mempengaruhi identitas sebuah wilayah di masa kini.

Pariwisata menyediakan sebuah kesempatan bagi pembangunan ekonomi bagi banyak negara dan masyarakat yang tinggal didalamnya (Rao, 2013). Baik sektor swasta atau pemerintah, keduanya bergantung pada perencanaan pengembangan pariwisata yang dapat memastikan bahwa pengembangan pariwisata dapat menyampaikan nilai-nilai yang menghormati kelokalan, membuat lapangan pekerjaan, menjaga kualitas lingkungan dan memenuhi *visitor experience*. Namun, banyak destinasi pariwisata melakukan usaha pengembangan pariwisata tanpa mempertimbangkan perencanaan pembangunan pariwisata yang tepat. Perencanaan pengembangan pariwisata pada intinya merupakan perencanaan pembangunan ekonomi yang diarahkan langsung pada tujuan-tujuan yang berhubungan dengan

sektor pariwisata. Perencanaan pengembangan pariwisata penting dilakukan karena menyediakan pandangan, arahan dan komitmen daerah melalui pariwisata. Dalam perencanaan pengembangan pariwisata memanfaatkan warisan budaya, pengembangan pariwisata harus memastikan bahwa dalam proses pemanfaatannya menjaga nilai-nilai sejarah namun disisi lain memberikan *visitor experience* dimana wisatawan dapat belajar dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang ada. Sehingga, warisan budaya jalur Cheng Ho sebagai sebuah aset daerah terutama dalam pemanfaatannya dalam sektor pariwisata harus dikembangkan menggunakan model yang tepat.

Model pengembangan produk wisata berbasis potensi peninggalan sejarah yang tersebar di beberapa daerah berbeda akibat adanya sebuah jalur komunikasi dengan fungsi tertentu di masa lampau sebelumnya sudah pernah dikembangkan di kawasan Uni Eropa yang mana konsep pengembangan ini disebut dengan *Cultural Routes*. *Cultural Routes* merupakan sebuah terminologi yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah konsep baru dan inovatif dalam pengalaman berwisata. Konsep ini merupakan sebuah produk yang unik yang secara tematik menghubungkan berbagai daya tarik wisata dan titik-titik destinasi berdasarkan kesamaan narasi yang terbangun berkat jalur komunikasi yang ada di masa lampau (Graf dan Popesku, 2016). *Cultural Routes* dapat memainkan peranan penting dalam menyatukan narasi dalam ruang-ruang kebudayaan di sepanjang jalur yang terhubung. Peninggalan sejarah berupa jalur komunikasi ini merupakan sebuah hal yang menjanjikan banyak kesempatan tidak hanya di satu destinasi tapi berbagai destinasi yang terlintasi *Cultural Routes*. Kesempatan ini terbaca oleh Uni Eropa

hingga secara jelas Komisi Uni Eropa dalam (INTERREG Europe, 2019) mendefinisikan *Cultural Routes* sebagai sebuah warisan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan proyek kerjasama pariwisata Eropa yang ditujukan guna mengembangkan dan mempromosikan program perjalanan atau sekumpulan seri program perjalanan berdasarkan pada rute bersejarah, budaya, sosok utama dari sebuah fenomena dengan fokus serta kepentingan untuk pemahaman nilai-nilai Ke-Eropaan. “*European Cultural Routes*” adalah transnational routes yang membantu wisatawan menggali pengetahuan tentang bagaimana penduduk Eropa hidup dimasa lampau dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya berkat interaksi di kawasan regional Eropa berdasarkan prinsip *shared culture*, sebuah prinsip yang berlandaskan kesamaan budaya yang tergambar dari warisan yang dapat dijumpai di masa kini. Dimulai dari deklarasi Santiago De Compostela di tahun 1987 sebagai rute pertama yang dikembangkan, hingga tahun 2018, Eropa mencatat 32 Cultural Routes yang dimanfaatkan untuk pengembangan kebudayaan, pendidikan dan pariwisata. Tersebar di berbagai negara di Eropa dan terkoneksi satu dengan yang lain, konsep *cultural routes* memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mempelajari hal-hal menarik mengenai sejarah Eropa. Memiliki tema tertentu, *Cultural Routes* memberikan kesempatan bagi wisatawan minat khusus untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan sejarah dan budaya Eropa sesuai dengan minat wisatawan. Beberapa diantaranya adalah *Routes de Olive Tree* yang memiliki tema Gastronomi, *Via Regia* yang memiliki tema pilgrim dan *European Route of Historic Thermal Town* yang menghubungkan kota-kota yang memiliki potensi panas bumi bawah tanah di berbagai penjuru Eropa. Saat ini, Uni Eropa adalah

kawasan regional yang paling maju dalam pengembangan *Cultural Routes*. Dalam operasionalnya, *European Cultural Routes* sebagai sebuah warisan budaya dimanfaatkan oleh *Council of Europe*, sebagai institusi yang menaungi pemanfaatan *Cultural Routes*, menjadi sebuah produk wisata budaya dimana komponen penyusunnya tidak hanya dapat memfasilitasi wisatawan selama berkunjung dan berpindah namun juga mempromosikan nilai nilai pembangunan berkelanjutan antara lain *Cultural Preservation*, *Community Development* dan *Economic Growth in rural area* tidak hanya di satu negara atau wilayah namun beberapa wilayah yang diintegrasikan melalui model pengembangan ini dan menjadi alternatif bagi wisatawan untuk mengela lebih jauh tentang kebudayaan Eropa melalui kegiatan wisata.

Dengan keberadaan warisan budaya jalur pelayaran Cheng Ho dengan beberapa catatan sejarahnya yang secara jelas menyebutkan kunjungan Cheng Ho ke beberapa kota di Pantai Utara Jawa antara lain Cirebon-Jawa Barat, Semarang Jawa-Tengah dan Surabaya, Jawa-Timur beserta dengan warisan budayanya yang dapat dijumpai hari ini, maka jalur pelayaran Cheng Ho sebagai sebuah peninggalan sejarah dapat menjadi sebuah potensi pengembangan daya tarik wisata yang terkoneksi satu sama lain yang dibangun dari satu fenomena sejarah yang sama atas keberadaan suatu jalur komunikasi yang berfungsi sebagai sebuah jalur perdagangan di masa lampau. Belajar dari model integrasi destinasi budaya di Eropa, Jalur Pelayaran Cheng Ho yang memiliki potensi untuk memberikan keuntungan bagi komunitas lokal di masing masing destinasi melalui pengembangan industri pariwisata dan *supply chain* pariwisata, serta sebagai upaya preservasi warisan

budaya. Keberadaan warisan budaya yang tersebar disepanjang jalur pelayaran Cheng Ho juga menjadi sebuah potensi yang menarik jika warisan warisan budaya tersebut dapat dijadikan sebuah seri perjalanan yang terkoneksi satu dengan lainnya melalui model Cultural Routes sehingga bagi wisatawan, potensi ini dapat menjadi sebuah produk alternatif bagi wisatawan minat khusus yang tertarik pada wisata tematik budaya berbasis jalur pelayaran Cheng Ho di Pantai Utara Jawa. Dengan berkembangnya model destinasi pariwisata budaya yang terintegrasi yang mayoritas terletak di kawasan Uni Eropa, pengembangan Cultural Routes di Pantai Utara Jawa menjadi kesempatan untuk menarik pasar wisatawan budaya untuk melihat tema wisata budaya dalam bentuk *Non-European Cultral Routes* yang berlokasi di Pantai Utara Jawa. Bagi pasar wisatawan domestik, pengembangan potensi warisan budaya Cheng Ho dapat menjadi sebuah pengembangan trend pariwisata baru yang memberikan pengalaman wisata budaya yang unik. Namun, sebelum jauh melihat potensi manfaat dibangunnya model pariwisata terintegrasi ini, perlu dilakukan kajian dasar berupa perencanaan pengembangan terhadap aspek aspek yang dapat mendukung pengembangan potensi jalur pelayaran Cheng Ho baik aspek yang menstimulus wisatawan untuk melakukan kunjungan, maupun aspek pengelolaan destinasi pariwisata budaya yang terkoneksi satu dengan lainnya. Hal inilah yang menjadi titik keberangkatan penelitian berjudul “Perencanaan Pengembangan Potensi Jalur Pelayaran Cheng Ho sebagai Destinasi Pariwisata Budaya di Pantai Utara Jawa” yang ditujukan untuk menelusuri lebih lanjut bagaimana peninggalan dan pengaruh jalur perdagangan laut ini dapat dikembangkan menjadi sebuah model destinasi pariwisata yang terintegrasi satu sama lain sehingga dalam

pengembangannya, potensi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan pariwisata.

B. Fokus Penelitian

Dari penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa sebuah warisan budaya berupa Jalur Pelayaran Cheng Ho memberikan pengaruh di beberapa kota di Pantai Utara Jawa. Warisan budaya ini dapat dimanfaatkan sebagai sebuah potensi wisata budaya yang jika dikembangkan dengan cara menintegrasikan satu destinasi dengan yang lain mampu memberikan trend baru bagi kepariwisataan Indonesia. Berangkat dari ide tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan pengembangan produk wisata di beberapa kota di Pantai Utara Jawa dengan warisan budaya yang memiliki bukti kesejarahan yang ada menjadi destinasi yang terkoneksi dalam 1 seri perjalanan wisata budaya tematik warisan Maritim. Tema pengembangan ini dipilih sebagai fase utama pengembangan.

C. Pembatasan Masalah

Sebagai langkah untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki konteks pembahasan yang jelas, pembatasan masalah dilakukan yang dibagi dalam dua hal berikut;

1. Pembatasan Substansi.

Penelitian ini dibatasi dengan konsep pendekatan perencanaan pengembangan produk wisata menurut (Inskeep, 1991) yakni *Tourist Attraction and Activities, Transportation, and Institutional Elements*. Pendekatan ini diadopsi berkaitan

dengan komponen komponen dasar yang dibutuhkan dalam pengembangan Cultural Routes yang dapat dijabarkan sebagai berikut;

- a. *Tourist Attraction and activites* yang akan difokuskan pada pembagian daya tarik dan aktivitas pariwisata yang menstimulus kunjungan wisatawan budaya (Oslon, 2010). Fokus kajian akan dipusatkan pada produk wisata warisan budaya Jalur Pelayaran Cheng Ho baik yang berupa peninggalan kebendaan (tangible) maupun tak benda (intangible).
- b. *Transportation* merupakan aspek yang tidak hanya memfasilitasi perpindahan wisatawan dari, selama, dan ke destinasi pariwisata namun juga memfasilitasi perpindahan wisatawan dari satu destinasi pariwisata ke destinasi pariwisata lainnya.
- c. *Institutional Elements* sebagai aspek tata kelola dalam pengintegrasian destinasi pariwisata budaya.

Dengan adanya hasil analisis destinasi pariwisata melalui pendekatan ini, komponen komponen dasar integrasi destinasi pariwisata budaya yang telah teridentifikasi dapat diintegrasikan melalui model Cultural Routes (Berti, 2015).

2. Pembatasan Wilayah

Penelitian ini akan difokuskan di Kota Cirebon-Jawa Barat, Kota Semarang-Jawa Tengah dan Kota Surabaya-Jawa Timur. Selain ketersediaan data, lokasi lokasi ini dipilih berdasarkan keberadaan warisan budaya jalur pelayaran Cheng Ho yang dapat dijadikan acuan dalam tahap awal pengembangan model integrasi destinasi pariwisata budaya dengan mempertimbangkan lokasi geografis yang berada dalam satu garis pantai di tiga provinsi berbeda di utara Pulau Jawa.

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap beberapa hal, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi pengembangan produk wisata budaya berbasis Jalur Pelayaran Cheng Ho di Pantai Utara Jawa.
2. Menganalisis sebaran potensi produk wisata budaya sebagai acuan integrasi destinasi di sepanjang Jalur Pelayaran Cheng Ho di Pantai Utara Jawa.
3. Arahkan produk wisata budaya berbasis warisan Jalur Pelayaran Cheng Ho di Pantai Utara Jawa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pertanggungjawaban atas proses pembelajaran di Manajemen Destinasi Pariwisata-Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung serta memenuhi kebutuhan untuk menggali lebih lanjut mengenai kajian wisata budaya yang menjadi minat pribadi. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi pemahaman terhadap suatu potensi wisata budaya yang belum banyak dibahas dalam bidang keilmuan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

Tersusunnya rekomendasi arah pengembangan produk wisata budaya jalur pelayaran Cheng Ho yang dapat diimplementasikan oleh pemangku kepentingan terkait sebagai upaya meningkatkan manfaat kolektif.